

# PEMBERDAYAAN IBU BALITA DALAM KELAS IBU BALITA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMANTAUAN PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN BALITA

Yusniarita<sup>1)</sup>, Wenny Indah Purnama Eka Sari<sup>2)</sup>

<sup>1</sup> Prodi Kebidanan Curup, Poltekkes Kemenkes Bengkulu

<sup>2</sup> Prodi Kebidanan Curup, Poltekkes Kemenkes Bengkulu

E-mail : indahfedri@yahoo.co.id

Doi : <https://doi.org/10.30787/gemassika.v3i1.307>

Received: Januari 2020 | Revised: Oktober 2020 | Accepted: Januari 2021

## ABSTRACT

*The quality of a child can be assessed from the process of growth and development. The process of growth and development is the result of the interaction of genetic factors and environmental factors. Children under five are one of the populations most at risk from various health problems. The mother is the closest person to the child who provides care. Mothers must be equipped with sufficient knowledge and skills to stimulate child growth and development. The quality of growth and development of children is determined by the care of the family, especially parents. Mothers are very instrumental in the stimulation and early detection of developmental deviations. Toddler Mother Class is a class where mothers who have children aged between 0 to 5 years jointly discuss, exchange opinions, exchange experiences of fulfilling health services, nutrition and stimulation of growth and development. The objective of this activity is The empowering mother of children under five in the class of mother of children under five to increase the ability to monitor growth and development of infants aims to improve the ability to monitor growth and development of child. The result are after the empowering mother most of mother (73,3) has good knowlades and most of mother (80%) has good skill of monitor of growth and development of infant. The empowering motherin Mother class can increase of knowlades and skill of the ability to monitor growth and development of infants.*

**Keywords:** Child; Development; Empowering; Growth; Mother Class

## PENDAHULUAN

Kualitas seorang anak dapat dinilai dari proses tumbuh kembang. Proses tumbuh kembang merupakan hasil interaksi faktor

genetik dan faktor lingkungan. Faktor genetik/keturunan adalah faktor yang berhubungan dengan gen yang berasal dari ayah dan ibu, sedangkan faktor lingkungan

meliputi lingkungan biologis, fisik, psikologis, dan sosial. Anak balita merupakan salah satu populasi paling berisiko terkena bermacam gangguan kesehatan (kesakitan dan kematian). Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, Angka Kematian Balita di Indonesia sebesar 40/10.000 Kelahiran Hidup. Dalam setiap jamnya terjadi 22 kematian balita di Indonesia, suatu jumlah yang tergolong fantastis untuk ukuran di era globalisasi (Herlia *et al*, 2010).

Pertumbuhan dan perkembangan terjadi secara sinkron pada setiap individu dan tergantung pada tindakan stimulasi ibu yang sangat berpengaruh besar untuk pertumbuhan dan perkembangan, khususnya pada perkembangan motorik kasar anak. Dampak jika stimulasi kurang bisa mengakibatkan gangguan tumbuh kembang, khususnya perkembangan motorik kasar seperti saat bayi berusia antara 8-12 bulan, bayi belum mampu duduk tanpa pegangan, berdiri dengan pegangan, bangkit terus berdiri, berdiri dua detik dan belum mampu berdiri sendiri (Soetjningsih, 2012).

Pertumbuhan dan perkembangan mengalami peningkatan yang pesat pada usia dini, yaitu dari 0 sampai 5 tahun. Masa ini sering juga disebut sebagai fase "Golden Age". *Golden age* merupakan masa yang sangat penting untuk memperhatikan tumbuh

kembang anak secara cermat agar sedini mungkin dapat terdeteksi apabila terjadi kelainan. Selain itu, penanganan kelainan yang sesuai pada masa *golden age* dapat meminimalisir kelainan pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga kelaianan yang bersifat permanen dapat dicegah. Pemantauan tumbuh kembang anak meliputi pemantauan dari aspek fisik, psikologi, dan sosial. Pemantauan tersebut harus dilakukan secara teratur dan berkesinambungan. Sedini mungkin pemantauan dapat dilakukan oleh orang tua. Selain itu pemantauan juga dapat dilakukan oleh masyarakat melalui kegiatan posyandu dan oleh guru di sekolah. Oleh karena itu, pengetahuan tentang deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan anak perlu dimiliki oleh orang tua terutama ibu (Chamidah, 2012).

Ibu merupakan orang yang paling dekat dengan anak yang memberikan pengasuhan. Ibu harus dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk melakukan stimulasi tumbuh kembang anak. Kualitas pertumbuhan dan perkembangan anak ditentukan oleh pengasuhan keluarga terutama orang tua. Ibu sangat berperan dalam stimulasi dan deteksi dini penyimpangan perkembangan. Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa persepsi ibu dapat digunakan sebagai deteksi dini masalah perkembangan anak. Deteksi

dini penting dalam menemukan gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak. Gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang ditemukan lebih awal akan mendapatkan intervensi sangat berharga untuk mencegah kecacatan permanen (Destiana *et al*, 2017).

Saat ini peran aktif ibu dalam optimalisasi tumbuh kembang anak mengalami penurunan dan sebanyak 16% balita di Indonesia mengalami gangguan perkembangan, baik perkembangan motorik halus, motorik kasar gangguan pendengaran, kecerdasan kurang dan keterlambatan bicara (Kemenkes, 2015). Penelitian menunjukkan bahwa sebesar 65,7% ibu belum mengetahui KPSP (kuesioner pra skrining perkembangan) anak (Destiana *et al.*, 2017). Keterlambatan deteksi penyimpangan tumbuh kembang akan lebih sulit diintervensi dan akan berpengaruh pada tumbuh kembang anak, sedangkan peran stimulasi di rumah secara konsisten dapat meningkatkan perkembangan anak (Singla *et al*, 2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang memberikan stimulasi dini secara optimal akan memengaruhi perkembangan motorik anak secara signifikan (Kholifah *et al*, 2014). Demikian juga berdasarkan hasil penelitian Prasida *et al* (2015), mengatakan bahwa penyuluhan tentang KPSP berpengaruh terhadap pengetahuan guru PAUD tentang tumbuh kembang anak (Prasida *et al*, 2015).

Tindakan stimulasi ibu sangat berpengaruh dengan tumbuh kembang anak dan peran serta petugas kesehatan juga diperlukan untuk menekan frekuensi gangguan motorik kasar pada anak dengan mengadakan promosi kesehatan dalam bentuk penyuluhan langsung kepada ibu-ibu yang memiliki bayi dan melakukan pemeriksaan langsung untuk mendapatkan gambaran nyata tentang kejadian perkembangan motorik kasar pada anak usia bayi karna apabila anak tidak diberikan tindakan stimulasi maka akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak (Kholifah *et al*, 2014).

Kelas Ibu Balita adalah kelas dimana para ibu yang mempunyai anak berusia antara 0 sampai 5 tahun secara bersama-sama berdiskusi, tukar pendapat, tukar pengalaman akan pemenuhan pelayanan kesehatan, gizi dan stimulasi pertumbuhan dan perkembangannya dibimbing oleh fasilitator. (Kemenkes, 2017). Kelas ibu balita yang diselenggarakan dengan menggunakan metode partisipatif artinya para ibu balita tidak diposisikan hanya menerima informasi karena posisi pasif cenderung tidak efektif untuk merubah perilaku. Kelas ibu dirancang dengan metode belajar partisipatoris dimana para ibu tidak dipandang sebagai murid, melainkan sebagai warga belajar. Dalam praktiknya para ibu didorong untuk belajar dari pengalaman sesama, sementara

fasilitator berperan sebagai pengarah pada pengetahuan yang benar. Fasilitator bukanlah guru atau dosen yang mengajari, namun dalam lingkup terbatas dapat sebagai sumber belajar (Indryani *et al*, 2019).

### **MASALAH, TARGET DAN LUARAN**

Permasalahan yang dihadapi pada Mitra adalah:

- a. Masih rendahnya cakupan pelaksanaan kelas ibu balita
- b. Belum semua ibu balita mengetahui cara pemantauan tumbuh kembang balita

Target luaran yang diinginkan adalah :

1. Ibu balita dapat melakukan pemantauan tumbuh kembang balita sendiri di rumah
2. Adanya buku panduan pemantauan tumbuh kembang balita bagi ibu di rumah
3. Adnya artikel publikasi sebagai luaran pengabdian masyarakat

### **METODE PELAKSANAAN**

Pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada bulan Desember Tahun 2019. Peserta kegiatan adalah Ibu yang memiliki balita 1 – 5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Perumnas Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. Jumlah peserta kegiatan yaitu sebanyak 15 orang.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah penyuluhan kesehatan dengan memberikan pengetahuan kepada ibu balita tentang pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita. Model yang dikembangkan dalam kegiatan ini tanya jawab tentang pemantauan tumbuh kembang balita dan cara pemantauan tumbuh kembang balita untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan ibu dalam melakukan pemantauan tumbuh kembang balita dirumah. Peningkatkan kemampuan ibu dalam pemantauan tumbuh kembang balita dilakukan dengan praktik secara langsung dalam cara memantau pertumbuhan dengan melakukan pengukuran berat badan, tinggi badan dan lingkar kepala anak yang langsung mengisi KMS dan lembar penilaian pertumbuhan balita. Sedangkan, dalam pemantauan perkembangan balita, ibu langsung menilai perkembangan anaknya apakah sudah sesuai dengan tahap perkembangannya dengan menggunakan lembar pemantauan perkembangan yang ada dalam buku panduan. Lokasi dilaksanakan adalah BPM Kasih Ibu Wilayah Kerja Puskesmas Perumnas Kabupaten Rejang Lebong serta durasi kegiatan selama 180 menit.

Rangkaian kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat meliputi 3, yaitu pra pelaksanaan, pelaksanaan, dan pasca pelaksanaan. Tahap pra

pelaksanaan meliputi: 1) Koordinasi dengan Mitra tentang permasalahan yang ada pada mitra. 2) Menentukan tujuan; 3) Menentukan metode; 4) Menentukan aktivitas yang meliputi ceramah dan praktik 5) Pelaksanaan Seminar Proposal untuk mendapatkan dana pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat 6) Pembuatan Buku Saku.

Tahap pelaksanaan kegiatan dilaksanakan meliputi : 1) Penyuluhan pengetahuan kepada ibu balita tentang pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita 2) Praktik pemantauan pertumbuhan dengan mengukur BB, TB dan LK anak dan langsung mengisi KMS dan lembar pemantauan pertumbuhan balita 3) Praktik pemantauan perkembangan dan penilaian sesuai dengan lembar pemantauan perkembangan.

Tahap pasca pelaksanaan meliputi evaluasi kemampuan ibu balita dalam pemantauan tumbuh kembang balita .

## **HASIL PEMBAHASAN**

Hasil dari beberapa tahapan pelaksanaan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema pemberdayaan ibu balita dalam kelas ibu balita untuk meningkatkan kemampuan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita adalah sebagai berikut :

1. Peningkatkan pengetahuan ibu balita tentang pertumbuhan dan perkembangan balita

Peningkatan pengetahuan ibu balita tentang pertumbuhan dan perkembangan balita sebelum dan setelah kegiatan ditampilkan dalam tabel berikut :

**Tabel 1.** Peningkatan Pengetahuan

	<b>Varibel</b>	<b>Jumlah</b>	<b>%</b>
1	Sebelum		
	Baik	2	13,3
	Cukup	8	53,3
	Kurang	5	33,4
2	Setelah		
	Baik	11	73,3
	Cukup	3	20
	Kurang	1	6,7

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa sebelum intervensi sebagian responden (53,3%) berpengetahuan cukup, dan setelah intervensi sebagian besar (73,3%) berpengetahuan baik.

Peran seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan mereka baik secara tertutup ataupun terbuka. Begitu juga tentang pengetahuan dan peran ibu mendukung baiknya pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Hal ini disebabkan pengetahuan ibu tentang pengetahuan dan perkembangan bayi secara dini sangat diperlukan karena mengingat pentingnya

peranan ibu terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan bayi (Gobel, 2012).

Pengetahuan ibu balita tentang pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita bisa dikatakan masih rendah. Hal ini tergambar dalam apersepsi yang dilakukan narasumber bahwa sebagian besar ibu balita tidak mengetahui pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita, hanya tahu datang ke posyandu untuk menimbang anaknya dan data awal bahwa sebagian ibu memiliki pengetahuan cukup.

## 2. Peningkatan Keterampilan Pemantau Pertumbuhan dan Perkembangan Balita

Peningkatan keterampilan ibu balita dalam pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita sebelum dan setelah kegiatan ditampilkan dalam tabel berikut:

**Tabel 2.** Peningkatan Keterampilan

	Varibel	Jumlah	%
1	Sebelum		
	Baik	2	13,3
	Kurang	13	86,7
	2	Setelah	
Baik		12	80
	Kurang	3	20

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa sebelum intervensi sebagian besar responden (86,7%) memiliki keterampilan yang kurang, dan setelah

intervensi sebagian besar (80%) memiliki keterampilan yang baik dalam pemantauan pertumbuhan dan perkembangan Balita.

Dalam pelaksanaan kegiatan Nara sumber memberikan Buku Saku sebagai panduan ibu balita dalam pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita di rumah. Buku saku pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita bagi ibu di rumah ini dibuat melalui tahap telaah jurnal, dan telah diujikan dihadapan Tim Pakar dari Poltekkes Kemenkes Bengkulu.



**Gambar 1.** Buku Saku Pemantauan Tumbuh Kembang Balita Bagi ibu di Rumah

Kegiatan yang dilakukan setelah penyampaian materi oleh narasumber, ibu balita sebagai peserta diminta untuk melakukan penimbangan berat

badan, mengukur tinggi badan dan mengukur lingkaran kepala anak, sesuai dengan petunjuk didalam buku saku dan selanjutnya ibu balita diajarkan untuk mengisi KMS dan lembar pemantauan pertumbuhan.



**Gambar 2.** Pengisian KMS untuk pemantauan pertumbuhan

Tahap kegiatan selanjutnya adalah pemantauan perkembangan. Setiap ibu diminta untuk membuka lembar pemantauan perkembangan sesuai dengan usia anaknya. Selanjutnya, ibu menilai sendiri apakah anaknya telah mencapai tahap perkembangan sesuai usianya.



**Gambar 3.** Praktik pemantauan perkembangan oleh Ibu balita

Penilaian pertumbuhan dan perkembangan dapat dilakukan sedini mungkin sejak anak dilahirkan. Deteksi dini merupakan upaya penjarangan yang dilaksanakan secara komprehensif untuk menemukan penyimpangan tumbuh kembang dan mengetahui serta mengenal faktor resiko pada balita, yang disebut juga anak usia dini. Melalui deteksi dini dapat diketahui penyimpangan tumbuh kembang anak secara dini, sehingga upaya pencegahan, stimulasi, penyembuhan serta pemulihan dapat diberikan dengan indikasi yang jelas pada masa kritis proses tumbuh kembang. Upaya-upaya tersebut diberikan sesuai dengan umur perkembangan anak, dengan demikian dapat tercapai kondisi tumbuh kembang yang optimal. Penilaian pertumbuhan dan perkembangan meliputi dua hal pokok, yaitu penilaian pertumbuhan fisik dan penilaian perkembangan. Masing-masing penilaian tersebut mempunyai parameter dan alat ukur tersendiri (Destiana dkk, 2017).

Pertumbuhan merupakan bertambah jumlah dan besarnya sel diseluruh bagian tubuh yang secara kuantitatif dapat diukur sedangkan perkembangan merupakan bertambah sempurnanya fungsi alat tubuh yang dapat dicapai melalui tumbuh

kematangan dan belajar (Alimul, 2015). Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses yang berbeda, keduanya tidak dapat berdiri sendiri tetapi saling berkaitan satu sama lain sehingga hal tersebut tidak dapat dipisahkan. Diantara waktu yang paling cepat dalam fase pertumbuhan dan perkembangan anak terjadi dalam tahun pertama kehidupan sehingga seyogyanya anak mulai diarahkan. Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa bayi karena itu pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Pada masa bayi ini perkembangan kemampuan berbahasa, kreatifitas, kesadaran sosial, emosional, intelegensi berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya. Perkembangan moral serta dasar kepribadian juga dibentuk pada masa itu, sehingga setiap kelainan penyimpangan sekecil apapun apabila tidak terdeteksi apalagi tidak ditangani dengan baik akan mengurangi kualitas sumber daya manusia kelak kemudian hari (Soetjiningsih, 2013).

Periode tumbuh kembang anak pada masa balita merupakan pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan kemampuan berbahasa, kreatifitas, kesadaran sosial, emosional dan intelegensia berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan

berikutnya (Supartini, 2004). Keterampilan dan peranan ibu sangat bermanfaat bagi proses perkembangan dan pertumbuhan anak secara keseluruhan karena orang tua dapat segera mengenali kelebihan proses perkembangan anaknya dan sedini mungkin memberikan stimulasi pada tumbuh kembang anak yang menyeluruh dalam aspek fisik, mental, dan sosial. Stimulasi adalah perangsangan yang datangnya dari lingkungan di luar individu anak. Perkembangan dan pertumbuhan bayi penting dijadikan perhatian khusus bagi orangtua, khususnya ibu. Jika tumbuh kembang anak tanpa arahan dan pendampingan serta perhatian orangtua, maka tumbuh kembang anak tidak dapat maksimal (Palasari, 2012).

Pengetahuan ibu tentang perkembangan anak sangatlah berpengaruh pada sikap dan perilaku ibu untuk lebih berinteraksi dengan anak serta memberikan stimulasi dini yang tepat sehingga secara tidak langsung akan berpengaruh pada perkembangan anak. Ibu yang memiliki pengetahuan tentang perkembangan anak cenderung akan menciptakan lingkungan yang sesuai untuk munculnya kemampuan anak. Tamis-LeMonda melakukan penelitian di Brooklyn dan New York mengenai Pengetahuan Ibu Muda tentang Perkembangan Anak, hasilnya adalah secara umum ibu muda mengetahui tahap-tahap perkembangan anak namun ibu kurang mengetahui onset munculnya



kemampuan baru anaknya sehingga terjadi *underestimate* dan *overestimate* terhadap *milestone* perkembangan anaknya (Lemonda dkk, 2012).

Kelas ibu balita adalah kelas dimana para ibu yang mempunyai anak berusia antara 0 sampai 5 tahun secara bersamasama berdiskusi, tukar pendapat, tukar pengalaman akan pemenuhan pelayanan kesehatan, gizi dan stimulasi pertumbuhan dan perkembangannya dibimbing oleh fasilitator, dalam hal ini digunakan Buku KIA. Tujuan kelas ibu balita yaitu meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku ibu dengan menggunakan Buku KIA dalam mewujudkan tumbuh kembang Balita yang optimal (Kemenkes, 2017).

Kelas Ibu Balita diselenggarakan secara partisipatif artinya para ibu tidak diposisikan hanya menerima informasi karena posisi pasif cenderung tidak efektif dalam merubah perilaku. Oleh sebab itu Kelas Ibu Balita dirancang dengan 12 metode belajar partisipatoris dimana para ibu tidak dipandang sebagai murid, melainkan sebagai warga belajar. Dalam prakteknya para ibu didorong untuk belajar dari pengalaman sesama, sementara fasilitator berperan sebagai pengarah kepada pengetahuan yang benar. Fasilitator bukanlah guru atau dosen yang mengajari, namun dalam lingkup terbatas dapat menjadi sumber belajar (Kemenkes, 2017).

Adanya kegiatan kelas ibu balita merupakan proses perubahan perilaku yang dinamis, dimana dalam kegiatan tersebut terdapat penyuluhan kesehatan dimana kegiatan tersebut bukan sekedar proses transfer materi atau teori dari seseorang ke orang lain dan bukan pula seperangkat prosedur, akan tetapi perubahan tersebut terjadi karena adanya kesadaran dari dalam individu yaitu ikut serta langsung dan merubah perilaku ibu (Mubarok 2012).

Partisipasi ibu dalam kelas ibu balita merupakan salah satu perilaku. Perilaku dibedakan antara perilaku tertutup (*covert*) dan perilaku terbuka (*overt*). Perilaku adalah totalitas yang terjadi pada orang yang bersangkutan. Perkataan lain, perilaku adalah keseluruhan (*totalitas*). Pemahaman dan aktivitas seseorang yang merupakan hasil bersama antara faktor internal dan eksternal. Perilaku seseorang adalah sangat kompleks dan mempunyai bentangan ruang sangat luas. Benyamin bloom dalam buku Notoadmodjo (201), membedakan adanya tiga area wilayah, renan atau domain perilaku, yakni kognitif (*cognitive*), afektif (*affective*) dan psikomotor (*psychomotor*). Kemudian oleh ahli pendidikan Indonesia, ketiga domain ini diterjemahkan kedalam cipta (kognitif), rasa (afektif) dan karsa (psikomotor), atau peri cipta, peri rasa dan peri tindak (Notoatmodjo, 2014).

Partisipasi ibu dalam kelas ibu balita adalah keikutsertaan ibu dalam kelas ibu balita, dalam hal ini, ibu sendirilah yang aktif memikirkan, merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program-program kesehatan masyarakatnya. Institusi kesehatan hanya sekedar memotivasi dan membimbingnya (Notoatmodjo, 2014). Perilaku yang berhubungan dengan partisipasi ibu dalam kelas ibu balita menurut teori Lawrence Green terbentuk dari 3 faktor yaitu faktor predisposisi (*predisposing factors*) yang meliputi karakteristik responden (umur, gravida/kehamilan, penyulit/masalah dalam kehamilan, paritas/jumlah melahirkan, tingkat pendidikan, pekerjaan), pengetahuan ibu, sikap ibu dalam kelas ibu balita ; faktor pemungkin (*enabling factors*) meliputi : jarak ke lokasi kegiatan kelas ibu balita, keberadaan kelas ibu balita, faktor pendorong (*reinforcing factors*) meliputi dukungan keluarga (suami) dan dukungan bidan/tenaga kesehatan (Notoatmodjo, 2014).

Pengetahuan atau kognitif adalah faktor yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkatan yang berbeda (Notoadmodjo, 2014). Pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu pendidikan, pekerjaan, umur, pengalaman,

kebudayaan dan informasi. Hal ini juga berlaku dalam partisipasi dalam kelas ibu balita. Seorang ibu harus memiliki pengetahuan yang cukup untuk memahami tentang pertumbuhan dan perkembangan anak dalam kelas ibu balita. Sikap adalah pernyataan evaluatif terhadap objek, orang atau peristiwa. Hal ini mencerminkan perasaan seseorang terhadap sesuatu. Sikap mungkin dihasilkan dari perilaku tetapi sikap tidak sama dengan perilaku. Sikap adalah predisposisi emosional yang dipelajari untuk merespons secara konsisten terhadap suatu objek. Sikap adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognitif), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya” (Azwar, 2014).

Keterampilan ibu tentang deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan berperan penting, karena dengan ketrampilan ibu yang baik maka diharapkan pemantauan bayi dapat dilakukan dengan baik pula. Masa bayi termasuk masa yang rawan terhadap penyakit, sehingga peran keluarga, terutama ibu sangat dominan. Semakin meningkatnya taraf pendidikan dan ketrampilan wanita serta berkembangnya perekonomian menjadikan lapangan kerja untuk wanita diberbagai bidang, dan semakin banyak wanita yang bekerja di luar rumah termasuk para ibu.

Hal tersebut mengakibatkan semakin banyak ibu yang kurang memperhatikan tumbuh kembang. Kurangnya pengetahuan dan ketrampilan orang tua tentang deteksi dini tumbuh kembang khususnya pada ibu dapat mengakibatkan gangguan tumbuh kembang yang berupa penyimpangan pertumbuhan, penyimpangan perkembangan serta penyimpangan mental emosional, misalnya sindrom down, perawakan pendek, dan gangguan autisme.

Keterampilan ibu dalam mengamati pertumbuhan dan perkembangan anak. Memiliki anak dengan tumbuh kembang yang optimal adalah dambaan setiap orang tua. Tumbuh kembang yang optimal dapat diwujudkan dengan orang tua khususnya ibu yang selalu memperhatikan, mengawasi, dan merawat anak secara seksama. Proses tumbuh kembang anak dapat berlangsung secara alamiah, tetapi proses tersebut sangat tergantung kepada orang tua (Nia, 2016).

Keterampilan ibu dipengaruhi oleh peran ibu dalam menerima kondisi anak, mengelola kondisi anak serta memenuhi kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan harus lebih ditingkatkan karena dapat digunakan untuk perkembangan potensi anak. Tumbuh kembang anak akan optimal bila interaksi dilakukan sesuai dengan kebutuhan anak pada berbagai tahap tumbuh kembang. Untuk

bisa merawat dan membesarkan anak secara maksimal dan mencapai tumbuh kembang yang optimal, para orang tua khususnya ibu harus mengetahui banyak hal yang berkaitan dengan tumbuh kembang. Keterampilan orang tua dalam deteksi dini tumbuh kembang akan menjadi bekal yang sangat berharga bagi orang tua khususnya ibu dalam merawat dan membesarkan anaknya (Herliani, 2010).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kegiatan Pemberdayaan Ibu Balita Dalam Kelas Ibu Balita Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemantauan Pertumbuhan Dan Perkembangan Balita berjalan dengan baik. Ibu balita mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan balita sesuai usianya, dan dapat melakukan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anaknya dengan menggunakan buku saku pemantauan tumbuh kembang balita bagi ibu di rumah.

Ibu mengetahui pertumbuhan dan perkembangan balita sehingga ibu dapat mendeteksi secara dini apabila anaknya terjadi keterlambatan pertumbuhan maupun perkembangan hal ini terlihat bahwa setelah intervensi sebagian besar ibu memiliki pengetahuan baik, dan sebagian besar keterampilan baik sehingga ibu dapat melakukan pencegahan terhambatnya pertumbuhan bila 2 bulan berturut-turut

berat badan anak tidak naik, dan ibu dapat memberikan stimulasi pada anak sesuai tahap perkembangannya.

Berdasarkan hasil kegiatan yang dilakukan perlunya dukungan tenaga kesehatan terutama bidan, dalam mengaktifkan kelas ibu balita,

sehingga ibu balita memiliki pengetahuan yang baik dalam pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita serta dukungan pemerintah daerah dalam memfasilitasi alat pemantau pertumbuhan dan perkembangan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alimul, Azis. 2015 . *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Azwar, S.2014. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chamidah, A. N. 2012. Deteksi Dini Gangguan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak. *Core*, 1-8.
- Destiana, R., Rahma Yani, E., & Andri Yani, T. 2017. Kemampuan Ibu Melakukan Stimulasi Untuk Perkembangan Bayi Usia 3 - 6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Puhjarak Kabupaten Kediri. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(1), 56-65.
- Gobel, Havni Van. 2012. Hubungan Pengetahuan Dengan Peran Ibu Dalam Perkembangan Motorik Kasar Bayi Usia 6-9 Bulan Di Posyandu Kelurahan Libuo Tahun 2012. *Jurnal Pelangi Ilmu*, 05(02), 1-7
- Herliani, Y., Rohmatin, E., & Diana, H. 2010. Pemberdayaan Ibu Balita untuk Meningkatkan Kemampuan Pemantauan Tumbuh Kembang Anak. *Prosiding Seminar Nasional & Diseminasi Hasil Pengabdian kepada Masyarakat Berbasis Riset*, 38-41.
- Hurlock, E. B. 2010. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Indrayani, D., Legiati, T., & Hidayanti, D. 2019. Kelas Ibu Balita Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Ibu dalam Stimulasi Tumbuh Kembang. *Jurnal Kesehatan Prima*, 13(2), 115-121.
- Kemenkes. 2015. *Profil Kesehatan Indonesia* . Jakarta: Kemenkes RI.
- Kemenkes. 2017. *Pedoman Pelaksanaan Kelas Ibu Balita*. Jakarta: Kemenkes RI.

- Kholifah, S., Fadillah, N., & Hasyim As'ar. 2014. Perkembangan Motorik Kasar Bayi Melalui Stimulasi Ibu di Kelurahan Kemayoran Surabaya. *Jurnal Sumber Daya Manusia*, 1(1), 106-122.
- Mubarak, IW. 2012. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nia, Kania. 2016. *Stimulasi Tumbuh Kembang Untuk Mencapai Tumbuh Kembang Yang Optimal*. Bandung : UNPAD
- Notoadmodjo, Soekidjo. 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Prasida, D., Maftuchah, & Mayangsari, 2015. D. Pengaruh Penyuluhan tentang KPSP Terhadap Pengetahuan Guru di PAUD Taman Belia Semarang. *Prosiding Seminar Nasional dan Internasional UMS*, 570-576.
- R Singla , D., Kumbakumba, E., & E Aboud, F. 2015. Effects of a parenting intervention to address maternal psychological wellbeing and child development and growth in rural Uganda: a community-based, cluster-randomised trial. *The Lancet Global Health*, 3, 458-469.
- Soetjiningsih. 2012. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC
- Susilaningrum, Nursalam dan Sri Utami. 2013. *Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak*. Jakarta : Salemba Medika